

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan dalam bidang peternakan di Indonesia memiliki peluang yang sangat baik untuk dikembangkan sebab sumber daya ternak dan sumber daya pakan cukup tersedia. Selain itu, pola konsumsi masyarakat yang berubah dan diikuti dengan meningkatnya permintaan akan produk peternakan menyebabkan usaha peternakan terus berkembang. Peternakan adalah suatu kegiatan usaha untuk meningkatkan biotik berupa hewan ternak dengan cara meningkatkan produksi ternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak potensial yang dapat dimanfaatkan bagian tubuhnya, mulai dari daging, susu sampai kulitnya pun bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Suprato et al, 2022).

Ternak kambing disamping dapat menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, maka produk lainnya juga bisa dimanfaatkan sesuai dengan komoditas yang dihasilkan oleh ternak tersebut. Usaha ternak kambing cukup menjanjikan, karena memiliki potensi untuk pengembangan usaha tani dalam agro-ekosistem. Kambing memiliki daya adaptasi yang tergolong baik dibandingkan dengan ternak ruminansia lain. Kambing memiliki karakter yang mampu bertahan pada kondisi marginal baik dalam keadaan iklim yang ekstrem sehingga ternak ini sering menjadi pilihan ternak peliharaan (Talakua et al, 2022).

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 749,79 km² yang terdiri dari 11 Kecamatan. Menurut badan pusat statistik pada tahun 2022, populasi ternak kambing di Jeneponto berada pada peringkat pertama dari 24 kabupaten di Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 249.292 ekor ternak. Luas wilayah dan kondisi lahan yang mendukung fisiologi ternak kambing menjadikan Jeneponto menjadi salah satu wilayah dengan Potensi pengembangan usaha ternak kambing terbesar di Sulawesi Selatan.

Komunitas peternak kambing Pa'Acara merupakan salah satu komunitas atau kelompok ternak yang ada di Jeneponto. Komunitas ini terbentuk pada akhir tahun 2021 yang merupakan kelompok kelembagaan non-formal. Makna dari Pa'Acara sendiri adalah suatu perkumpulan oleh bapak-bapak dengan didasari dengan membuat acara dan berdiskusi bersama. Pa'Acara ini terdiri dari peternak kambing di beberapa daerah di Jeneponto, dan tidak ada yang murni dari jurusan peternakan. Orang-orang dalam komunitas ini mempelajari usaha peternakan kambing secara otodidak hanya melalui media online seperti Youtube dan melakukan perkumpulan untuk saling berbagai informasi mengenai peternakan kambing. Perkumpulan ini diadakan dalam bentuk arisan para peternak kambing didalam komunitas ini.

Menurut Wardhani, (1994) dalam Indey et al, (2021), Karakteristik peternak dibangun berdasarkan unsur-unsur perilaku, psikografis dan demografis. Karakteristik

demografis merupakan salah satu perubah yang sering digunakan untuk melihat kemampuan berkomunikasi dan memilih media yang berhubungan erat dengan sumber-sumber informasi. Faktor-faktor demografis adalah umur, pendapatan, pendidikan, pengalaman dan kekosmopolitan.

Pengembangan usaha ternak dipengaruhi oleh karakteristik peternaknya. Kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternaknya akan mempengaruhi produktivitas ternak. Usaha peternakan akan berkembang apabila peternak berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan praktis yang berkaitan dengan usaha peternakan. Pengetahuan praktis dapat diperoleh dari pendidikan non formal, memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber, memanfaatkan berbagai media, memperluas pengalamannya, kreatif, inovatif dan berani mengambil keputusan dari kaidah normal. Kunci keberhasilan usaha peternakan ditentukan kemampuan pelaku usaha untuk menyerap informasi yang ada. Informasi merupakan faktor yang penting dalam pengkayaan pengetahuan peternak (Tomatala, 2004 dalam Indey et al, 2021).

Perbedaan karakteristik peternak tentu juga mempengaruhi peternak dalam menjalankan usahanya, karena setiap individu memiliki karakteristiknya masing-masing yang akan berdampak pada pengembangan usaha peternakan. Gambaran karakteristik peternak pada komunitas ini akan menggambarkan juga profil usaha peternak dalam komunitas ini. Hal ini juga didasari karena komunitas ini merupakan kelompok kelembagaan nonformal yang artinya berdiri sendiri. Untuk itu perlu diketahui bagaimana komunitas ini bias terbentuk dan bagaimana system kerja dalam komunitas ini. Karakteristik individu yang dimiliki peternak berupa umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah ternak, serta pengalaman beternak. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian mengenai Profil Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing pada Satu Komunitas di Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus: Komunitas Peternak Kambing Pa'Acara).

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Komunitas Peternak

Komunitas merupakan sebuah kumpulan manusia dalam suatu wilayah yang di dalamnya saling melakukan interaksi yang biasanya memiliki kesamaan dalam hal tertentu, Tidak hanya komunitas biasa seperti komunitas keagamaan, melainkan juga komunitas hobi atau komunitas yang memiliki nilai yang penting bagi kehidupan, seperti semua hal yang dinilai penting dalam kehidupan dapat dijadikan sebagai sebuah komunitas (Soenarno et al, 2022).

Menurut Frankenberg dalam Jermias dan Abdul. (2022) mengemukakan bahwa munculnya komunitas juga didasarkan karena adanya kesamaan ekonomi, agama, dan sebagainya yang mempengaruhi antar anggota komunitas satu sama lain. Dalam sebuah komunitas para anggota selalu ingin merasa satu dalam upaya pembentukan diri pribadi secara kolektif. Dengan kata lain, para anggota komunitas

juga saling merasa senasib dan sepenanggungan. Komunitas identik dengan tiga unsur yaitu adanya kesamaan minat, lingkungan, dan struktur-sistem sosial. Salah satu contoh komunitas peternakan yang mana terbentuk karena satu tujuan sama dan menjalin komunikasi untuk saling bertukar informasi, atau biasa disebut kelompok ternak.

Kelompok ternak sebagai salah satu kelembagaan peternak merupakan wadah sekaligus lokomotif bagi peternak untuk mewujudkan adanya kekuatan membangun komunikasi, solidaritas sekaligus kekuatan ekonomi. Kelompok ternak sangat potensi mendorong terjalin dan munculnya interaksi sosial masyarakat, interaksi akan memunculkan adanya kerjasama antar anggota untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Interaksi sosial yang terjadi pada kelompok ternak merupakan salah satu modal sosial yang memungkinkan menjadi daya tarik dalam meningkatkan pendapatan (Solikin dan Linawati. 2022).

Pengembangan populasi ternak kambing perlu pemberdayaan peternak yang mutlak dilakukan, karena hal ini penting dan merupakan tantangan serta peluang pembangunan sub sektor peternakan utamanya ternak kambing di pedesaan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk pengembangan ternak kambing dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peranan dari kelompok peternak agar pengelolaan peternakan mendapat nilai tambah, ekonomis dan efisien dalam pengelolaannya. Salah satu contoh kelompok peternak atau komunitas peternak kambing adalah komunitas Pa'Acara yang berasal dari Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

1.2.2 Profil Usaha

Profil usaha merupakan gambaran umum mengenai perusahaan bertujuan untuk memberitahu kepada Masyarakat terkait produk atau layanan yang ditawarkan. Profil usaha berisi informasi tentang perusahaan yang dijelaskan secara ringkas, jelas dan valid dan ditujukan untuk membuat agar para calon investor dan klien timbul rasa kepercayaan terhadap perusahaan, karena apa yang ditampilkan oleh perusahaan benar adanya. Hal ini merupakan suatu yang sangat penting bagi para pemilik perusahaan atau bisnis. Namun faktanya masih banyak perusahaan baik kecil maupun perusahaan besar masih belum mempunyai awarness yang tinggi perihal Profil usaha (Suhartono et al, 2023).

Profil usaha peternakan adalah suatu gambaran menyeluruh tentang karakteristik, struktur, dan kegiatan dalam suatu unit usaha peternakan, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Profil ini mencakup aspek-aspek penting yang menjelaskan bagaimana usaha peternakan dijalankan, mulai dari jenis ternak, sistem pemeliharaan, skala produksi, sumber daya, hingga tujuan dan strategi pemasaran (Javier, 2021). Usaha peternakan dapat digambarkan atau dideskripsikan dari suatu konsep yang melekat pada pendiri usaha tersebut seperti karakteristik dari peternak itu sendiri yang dapat dilihat dari segi jumlah kepemilikan ternak, pengalaman peternak serta dapat juga dilihat dari jenis usahanya.

1.2.3 Karakteristik Peternak

Karakteristik individu adalah karakteristik personal yang melekat dalam diri wirausaha sejak dia lahir dan terbentuk berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilalui. mendefinisikan karakteristik individu atau personal sebagai ciri atau sifat yang dimiliki seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir, pola tindak, dan pola sikap. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakteristik manusia, yaitu karakteristik personal dan karakteristik situasional. Karakteristik personal adalah faktor-faktor yang melekat pada diri individu, sedangkan karakteristik situasional sebagai faktor-faktor yang timbul dari luar individu dan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang (Iskandar et al, 2020).

Menurut Abdul Halim et al, (1992) dalam Amelia et al, (2020) menerangkan bahwa karakteristik individu merupakan ciri-ciri yang dimiliki seseorang dengan semua aspek dan lingkungannya dan terbentuk oleh faktor biologis dan sosio-psikologis. Karakteristik individu merupakan salah satu faktor yang penting untuk diketahui dalam rangka mengetahui suatu perilaku dalam masyarakat. Serta didalam karakteristik individu ini mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat individual yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan seseorang. Dalam karakteristik individu ini dapat diidentifikasi maupun dilihat dari beberapa hal diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan dalam keluarga, jumlah penggembala dan sosial budaya. Karakteristik petani sangat menentukan hasil pemahaman terhadap informasi

Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang kemampuan untuk menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Dari perbedaan-perbedaan karakteristik individu menerangkan mengapa kinerja individu yang satu berbeda dengan yang lain (Dasipah et al, 2020).

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena dapat menggambarkan keadaan peternak serta latar belakang peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam mengelola usaha. Karakteristik peternak bisa mempengaruhi dalam hal mengadopsi suatu inovasi. Simamora (2002) juga mengatakan bahwa karakteristik seseorang mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, bagaimana menginterpretasi informasi tersebut (Makatika, 2021).

Karakteristik peternak yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah (1) umur, (2) tingkat pendidikan, (3) Pengalaman Beternak, (4) jumlah tanggungan keluarga dan (5) jumlah kepemilikan ternak.

1.2.3.1 Umur

Seseorang dikatakan berada dalam kategori produktif apabila orang tersebut masih mampu dalam menghasilkan suatu karya serta mampu mengolah pikirannya agar

dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik, dimana kisaran umur produktif antara 15-65 tahun. Tinggi dan rendahnya aktifitas baik aktifitas non fisik maupun fisik menjadi standar jika seseorang masih berada dalam masa produktif, diumur produktif aktivitas non fisik maupun fisik terkadang cukup tinggi dengan kemampuan daya tangkap pikirannya lebih baik, sehingga dengan kemampuan tersebut dapat memberikan hasil cukup baik dalam menjalankan suatu usaha khususnya usaha peternakan. Lebih lanjut bahwa umur dalam masa produktif akan memberikan hasil yang maksimal dimana umur produktif yaitu 15-65 tahun. Pada kondisi umur produktif dengan kemampuan kerja dan kemampuan berpikir yang baik akan memungkinkan peternak bekerja secara rasional dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dan menciptakan situasi emosional yang terjadi dalam usaha. Faktor umur biasanya lebih identik dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif maka kecenderungan produktivitasnya pun juga tinggi (Alam et al, 2023)

Umur peternak berkaitan erat dengan proses adopsi inovasi dan teknologi yang sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas. Peternak yang berumur produktif biasanya memiliki pola pikir yang dinamis dan kemampuan fisik yang prima dalam mengelola usaha ternaknya. Peternak dengan umur yang lebih tua umumnya mempunyai pengalaman beternak yang lebih lama. Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi (Sikombing, 2014).

1.2.3.2 Tingkat Pendidikan

Peternak dengan pendidikan yang tinggi secara normal memberikan efek dalam upaya pengembangan usaha yang dijalankannya, karena dengan bermodalkan pendidikan seorang peternak memiliki tingkat adaptasi cukup baik dalam mengembangkan usahanya. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Tingkat pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting artinya, karena dengan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir seseorang, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan melihat setiap peluang dan menciptakan suatu lapangan pekerjaan (Alam et al, 2023).

Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja akan tercermin dari tingkat pendidikan dan penghasilan yang tinggi, menyebabkan produktivitas kerja yang lebih baik pula dan penghasilan yang diperoleh juga tinggi. Secara umum tingkat pendidikan tinggi, produktivitasnya juga akan tinggi karena rasional dalam berfikir dibanding dengan yang tingkat pendidikan rendah sulit untuk mengadopsi inovasi baru dan relatif bimbang dalam mengambil keputusan. Ilmu pengetahuan, keterampilan, dan daya pikir serta produktivitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui, karena tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor penghambat pengajuan seseorang, baik pendidikan formal

ataupun non formal, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tentunya akan semakin tinggi pula daya serap teknologi dan semakin cepat untuk menerima inovasi yang datang dari luar dan begitu sebaliknya (Nilawati, 2023).

1.2.3.3 Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak adalah lamanya peternak menekuni usaha peternakan tersebut. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki peternak semakin mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang pengembangan usaha. Tingkat pengalaman beternak dan intensitas pelatihan akan semakin meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik dan mahir dalam beternak (Efu dan Ture. 2020).

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya (Nainggolan, 2017).

1.2.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya sebagaimana semakin banyak jumlah anggota dalam keluarga maka kebutuhannya pula semakin banyak untuk dipenuhi. (Utami et al, 2023).

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap usaha peternakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula kebutuhan yang akan dipenuhi oleh keluarga, tapi disisi lain, semakin banyak tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternakan (Febrina dan Mairika. 2008).

1.2.3.5 Jumlah Kepemilikan Ternak

Peternak yang memiliki ternak lebih banyak akan memiliki motivasi yang lebih di bandingkan dengan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit. Hal ini di karenakan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit masih sulit untuk menerima suatu inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), bahwa semakin luas usaha tani biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran atau profil usaha pada komunitas peternak kambing Pa'Acara di Kabupaten Jeneponto.
2. Bagaimana karakteristik peternak kambing pada komunitas Pa'Acara di Kabupaten Jeneponto.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran atau profil usaha pada komunitas peternak kambing Pa'Acara di Kabupaten Jeneponto
2. Untuk mengetahui karakteristik peternak kambing pada komunitas peternak kambing Pa'Acara di Kabupaten Jeneponto.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Profil Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing pada Satu Komunitas di Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus: Komunitas Peternak Kambing Pa'acara) dilaksanakan pada bulan Januari 2025 bertempat di Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dan menunjuk lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut memiliki komunitas peternak kambing dan potensi pengembangan peternakan kambing.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif kuantitatif melalui pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yang tidak menggunakan statistic tetapi melalui pengumpulan data, analisis melalui pengamatan dan wawancara kemudian diinterpretasikan. sedangkan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu untuk menggambarkan isi suatu variabel penelitian yang dapat diamati menggunakan angka-angka dalam hal ini variabel tersebut karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan dalam keluarga, jumlah kepemilikan ternak) pada komunitas peternak kambing.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur dan dinyatakan dalam bentuk angka atau kuantitas. Data ini berupa umur peternak, jumlah tanggungan peternak, pengalaman peternak, jumlah kepemilikan ternak para peternak dalam komunitas peternak kambing, Pa'Acara di Kabupaten Jeneponto. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar kemudian dibuat menjadi pernyataan/kalimat yang menggambarkan dan menjelaskan mengenai karakteristik peternak yang dimiliki peternak dalam komunitas peternak kambing, Pa'acara di Kabupaten Jeneponto.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui observasi, survei, wawancara dan dokumentasi pada saat pelaksanaan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan, pemerintah setempat, dan instansi-instansi terkait lainnya. Data ini mencakup informasi umum tentang lokasi, termasuk gambaran wilayah, sejarah umum, dan aspek-aspek lainnya.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi lapangan yang terdiri dari:
 - a. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap komunitas peternak kambing, Pa'acara di Kabupaten Jeneponto.
 - b. Survei dilakukan dengan pengumpulan data wawancara yang ditujukan kepada responden. Wawancara dilakukan dengan pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terperinci terkait kebutuhan data penelitian. Kuesioner ini kemudian digunakan sebagai panduan dalam proses wawancara antara peneliti dan responden di lapangan.
 - c. Dokumentasi yaitu mencari data berupa catatan laporan, tabel, dan sebagainya yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Studi pustaka merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan karakteristik peternak dengan cara menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, skripsi, serta sumber lainnya baik tertulis maupun media elektronik

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas peternak kambing yang tergabung dalam komunitas Pa'acara di Kabupaten Jeneponto. Karna sampel terbatas maka pengambilan sampel dalam penelitian ini di lakukan dengan metode sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi di gunakan sebagi sampel. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi di jadikan sampel (Wibowo dan Daryatmo. 2023). Sehingga di peroleh sampel sebanyak 31 orang

2.6 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara analisis statistik deskriptif dengan ditabulasi yang disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan atau mendeskripsikan

2.7 Variabel Penelitian

Adapun variabel pada penelitian Profil Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing pada Satu Komunitas di Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus: Komunitas Peternak Kambing, Pa'Acara), pada tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Komunitas Pa'Acara	Profil Usaha	Jenis Usaha
		Skala Usaha
		Sistem Pemeliharaan
	Karakteristik Peternak	Umur
		Tingkat Pendidikan
		Pengalaman Beternak
		Jumlah Tanggungan Keluarga
		Jumlah Kepemilikan Ternak

2.8 Konsep Operasional

Adapun konsep operasional pada penelitian ini adalah:

1. Berusaha ternak kambing adalah kegiatan yang dilakukan seseorang berupa pengembangbiakan ternak, pemeliharaan ternak kambing dari awal, ataupun pemeliharaan hingga menjadi ternak yang layak dijual sesuai dengan komoditasnya untuk memperoleh pendapatan.
2. Profil usaha berisi informasi tentang perusahaan yang dijelaskan secara ringkas, jelas dan valid yang ditinjau dari (Skala usaha, jenis usaha, sistem pemeliharaan dan jenis pekerjaan).
3. Skala usaha adalah tingkatan atau ukuran usaha peternakan yang dijalankan, biasanya ditentukan berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara atau volume produksi.
4. Jenis usaha dalam konteks peternakan kambing merujuk pada bentuk kegiatan utama yang dijalankan oleh peternak dalam usaha ternaknya.
5. Sistem pemeliharaan cara atau metode peternak dalam merawat dan mengelola ternaknya, terutama terkait dengan pola pemberian pakan, kandang, dan pengawasan. Umumnya, sistem pemeliharaan dibagi menjadi tiga jenis utama, sistem pemeliharaan intensif, ekstensif dan semi intensif.
6. Karakteristik peternak adalah suatu karakteristik yang melekat dalam diri seorang peternak (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, Pengalaman Beternak, jumlah kepemilikan ternak).
7. Umur peternak adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan peternak yang diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung, diukur dalam satuan tahun.
8. Tingkat pendidikan formal peternak adalah tingkat pendidikan yang telah dilalui oleh peternak, misalnya SD, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan sarjana, yang diukur dengan tahun.
9. Pengalaman Beternak adalah lamanya responden melakukan kegiatan beternak yang diukur berdasarkan skala ordinal dengan satuan tahun.

10. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden, yang di ukur dalam jumlah orang.
11. Jumlah kepemilikan ternak adalah jumlah ternak (kambing) yang dimiliki responden yang di ukur dalam jumlah ekor.